

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Indonesia dalam sektor pariwisata menurut *World Economic Forum* (WEF) tahun 2019 sebelum adanya pandemi Covid-19 memiliki daya saing yang rendah mengenai aspek kebersihan, keamanan, kesehatan, dan lingkungan jika dibandingkan dengan negara lain. Hal ini tentu berpengaruh pada minat wisatawan untuk datang berwisata ke Indonesia. Dalam aspek keamanan Indonesia berada di peringkat 80, dalam aspek kesehatan dan kebersihan di peringkat 102, dan pada aspek lingkungan berada di peringkat 135 (Tandilino, 2021).

Keselamatan dan kesehatan kerja dalam konteks dunia pariwisata disini yaitu berbagai hal yang berhubungan dengan system pekerja pariwisata yang mana dalam hal ini berkaitan dengan perwujudan dunia pariwisata yang aman dan nyaman baik untuk pekerja nya maupun pengunjungnya. Keamanan yang ditujukan kepada pekerja maupun pengunjung sejak sebelum masuk ke area wisata hingga keluar dari area wisata tersebut. Keamanan dalam hal ini yaitu terhindar dari segala hal yang dapat menyebabkan suatu kerugian untuk kedua belah pihak yaitu pengunjung dan pengelola tempat wisata. Dunia pariwisata wajib menerapkan K3 karena memiliki tujuan menjaga nama baik dari wisata tersebut dan meningkatkan daya tarik para wisatawan, sehingga adanya suatu kepercayaan dari wisatawan untuk kembali datang ke tempat wisata tersebut (Saptadi dkk, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rohmah dan Pangestuti, 2019) dalam kegiatan rafting yang dilakukan pada songa adventure rafting di Kabupaten Probolinggo memiliki riwayat kecelakaan yang cukup banyak namun tidak diberitakan oleh media. Kecelakaan ini rata-rata terjadi akibat dari wisatawan yang tidak mematuhi instruksi dari *river guide*. Salah satunya saat melewati area yang cukup ekstrim perahu menjadi miring dan tanpa ada instruksi wisatawan mendayung

sehingga menyebabkan perahu terbalik dan wisatawan terseret arus. Dalam hal seperti ini seorang *river guide* berperan penting dalam bertindak tegas memberikan instruksi serta penerapan SOP arung jeram selama kegiatan berlangsung.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Arifin & Sukana, 2019) pada objek wisata arung jeram di Pinus Camp Desa Sumberbulu Kabupaten Banyuwangi. Objek wisata ini menyediakan beberapa jenis wisata yaitu rafting, tubing dan river boarding. Pada aktifitas wisata rafting di Pinus Camp ini memiliki risiko sedang karena adanya standarisasi pengunjung yang akan terjun mengikuti wisata rafting diwajibkan memiliki kondisi yang baik untuk mendayung perahu, selain itu arus sungai di objek wisata ini memiliki debit yang tidak terlalu tinggi sehingga hal tersebut juga memiliki risiko sedang untuk wisata tubingnya.

Wisata susur sungai merupakan kegiatan wisata yang harus dipahami terlebih dahulu lokasi dan potensi bahayanya. Pada hari Jum'at 21 Februari 2020 siswa-siswi SMPN 1 Turi melakukan kegiatan susur sungai di Kabupaten Sleman Yogyakarta dan menimbulkan jatuhnya korban jiwa sebanyak 10 orang. Menurut Amalia Yuni selaku Ketua Umum Pengurus Besar Federasi Arung Jeram Indonesia, dalam wisata yang dilakukan di alam terbuka perlu memperhatikan potensi-potensi bahaya yang ada baik yang berasal dari alam seperti perubahan cuaca dan akibat dari perubahan cuaca, maupun dari manusianya. Selain itu perlu juga memperhatikan alat yang digunakan harus sesuai dan berkualitas serta layak digunakan (Ryan, 2020).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Saptadi dkk, (2021) di Kabupaten Gunung Kidul terdapat wisata alam Goa Pindul yang juga cukup terkenal. Di tempat wisata di Goa Pindul ini menyediakan berbagai kegiatan wisata, seperti kegiatan caving Goa Pindul, kegiatan river tubing, dan kegiatan caving Gua Gelatik. Kegiatan river tubing dilakukan di aliran sungai oyo yang mana memiliki arus sungai yang cukup deras atau kencang, selain itu di sepanjang aliran sungai oyo tersebut juga terdapat banyak bebatuan yang berukuran besar dan cukup licin. Di tempat wisata Goa Pindul ini sendiri sudah pernah terjadi kecelakaan yang menimpa wisatawan maupun pemandu wisata.

Dari kecelakaan yang pernah terjadi menimbulkan berupa cedera, luka ringan, hingga menyebabkan adanya korban jiwa.

Berdasarkan penelitian Rifai dkk, (2020) dalam kegiatan wisata tubing di Objek Wisata Lava Bantal-Sleman terdapat potensi bahaya berupa terjadinya peningkatan debit air yang secara tiba-tiba membesar akibat adanya hujan deras atau juga dari lahar dingin dari arah hulu sungai opak yang berada pada lereng Gunung Merapi. Selain itu terdapat juga potensi bahaya seperti terbentur bebatuan, terpeleset, hanyut, dan juga dapat berupa bahaya fauna yang ada disekitar seperti tergigit ular atau serangga berbahaya lainnya, dari potensi bahaya tersebut dapat menimbulkan dampak seperti memar, nyeri, terluka, terkilir, kram, hipotermia, serta terjadinya infeksi penyakit. Dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa belum terdapat kasus wisatawan yang hanyut saat melakukan kegiatan tubing, namun rangkaian pencegahan terhadap potensi bahaya tersebut tetap harus dilakukan.

Program CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment*) merupakan program yang memiliki tujuan untuk sektor pariwisata memberikan jaminan berupa kebersihan, kesehatan, keamanan, dan kelestarian lingkungan yang tinggi pada tempat wisatanya yang berkaitan dengan pelayanan maupun produknya. Program CHSE dibentuk oleh kementerian pariwisata dan industri kreatif (kemenparekraf). Dengan adanya program CHSE ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik dari wisatawan karena wisatawan merasa yakin untuk melakukan kegiatan wisata yang sudah dijamin akan kebersihan, kesehatan, keamanan dan kelestarian lingkungan, sehingga terhindar dari berbagai bahaya (Arlinda & Sulistyowati, 2021).

Kabupaten Bantul salah satu daerah yang memiliki daya tarik akan wisata alamnya. Salah satu wisata alam yang ada di Kabupaten Bantul yaitu Karst Tubing Sedayu yang menyediakan jenis wisata alam air yaitu susur sungai. Wisata Susur sungai Karst Tubing Sedayu ini cukup terkenal, banyak wisatawan dari berbagai daerah yang telah berkunjung ke tempat wisata tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pengelola wisata Karst Tubing Sedayu saat studi pendahuluan yang dilaksanakan pada 8 Maret 2022.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi jika wisata Karst Tubing Sedayu terdapat berbagai macam aktivitas wisata seperti Susur Sungai, Outbond, dan Pengenalan alat musik daerah yaitu gamelan. Kegiatan wisata susur sungai dilakukan pada aliran sungai Konteng dengan jarak kurang lebih 1 kilometer. Sungai Konteng memiliki bebatuan besar dengan berbagai bentuk disepanjang jalur wisatanya. Sungai Konteng ini sendiri memiliki aliran air yang berasal dari Sebuah bendungan atau Dam bukan dari Pegunungan, sehingga arus aliran airnya cukup stabil dan dapat dikontrol, maka dari itu pihak pengelola wisata mengklaim tempat wisata ini dapat dinikmati oleh berbagai usia termasuk lansia. Namun disisi lain, aktivitas wisata di Karst Tubing Sedayu ini belum pernah dilakukan analisis tingkat risiko.

Pada kegiatan wisata susur sungai ini para wisatawan diberikan alat pelindung diri berupa jaket pelampung, ban pelampung serta helm, kemudian selanjutnya wisatawan akan diberikan briefing sebelum terjun ke lokasi susur sungai. Wisatawan turun ke sungai dengan diarahkan oleh pemandu untuk membentuk satu barisan saling menyambung dengan yang berada diurutan paling belakang yaitu si pemandu. Kegiatan susur sungai ini mengikuti aliran arus sungai konteng sepanjang 700 meter, setelah sampai dititik akhir nantinya wisatawan akan dibawa kembali ke titik awal dengan menggunakan kendaraan mobil pickup.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, terdapat aktivitas yang menimbulkan bahaya, yaitu:

1. Adanya bahaya gravitasi, yaitu pohon yang tumbuh disekitar aliran sungai dapat tumbang ke arah sungai, bebatuan yang licin dapat menyebabkan terpeleset, serta kegiatan naik-turun sungai dengan menggunakan tangga.
2. Adanya bahaya temperature, jika kegiatan susur sungai dilakukan terlalu pagi atau sehabis hujan maka air cenderung menjadi lebih dingin.
3. Adanya bahaya biologi, lokasi wisata yang berada di aliran sungai sehingga terdapat berbagai hewan berbahaya seperti ular, serangga dan tikus.

4. Adanya bahaya gerakan, yaitu apabila terjadi perubahan arus sungai sehabis hujan, dan proses kembali ke lokasi awal setelah selesai kegiatan menyusuri sungai dengan menggunakan kendaraan mobil pickup.

Kecelakaan pernah terjadi di area wisata susur sungai Karst Tubing Sedayu yang dialami oleh wisatawan pada bulan Desember 2021. Kecelakaan ini bermula ketika ada hujan deras disertai angin yang terjadi satu hari sebelum wisatawan tersebut berkunjung. Dari adanya hujan deras beserta angin tersebut menyebabkan adanya pohon tumbang yang kemudian masuk ke aliran sungai dan menutup jalur sungai, namun dikarenakan volume air yang tinggi akibat adanya hujan sehingga pohon yang ada di dalam sungai tersebut tidak terlihat. Pada saat wisatawan melakukan kegiatan susur sungai, ban pelampung yang digunakan tersangkut pada ranting pohon tumbang tersebut yang menyebabkan ban terbalik dan wisatawan terjatuh juga. Dari kecelakaan tersebut tidak memakan korban jiwa, namun menyebabkan kegiatan wisata terganggu dan harus melakukan pemindahan atau pengangkatan pohon tumbang dahulu. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik meneliti Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Wisata Susur Sungai di Karst Tubing Sedayu.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada wisata Karst Tubing Sedayu bersama pengelola tempat wisata, ditemukan permasalahan yaitu terdapat bahaya yang memiliki potensi dapat menyebabkan kecelakaan, seperti adanya bebatuan yang licin dan tajam, adanya banyak pohon yang berisiko tumbang kearah aliran sungai jika ada hujan deras disertai angin yang kencang, serta lokasi wisata yang berada di aliran sungai dan terdapat banyak pepohonan sehingga terdapat berbagai hewan berbahaya, dan berbagai bahaya yang ada tersebut dapat menimbulkan kerugian dari berbagai pihak. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana “Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kegiatan Wisata Susur Sungai di Karst Tubing Sedayu Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kegiatan Wisata Susur Sungai di Karst Tubing Sedayu Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi bahaya dan risiko Keselamatan dan Kesehatan Kegiatan Wisata Susur Sungai di Karst Tubing Sedayu Kabupaten Bantul
- b. Menganalisis tingkat risiko dengan melakukan penilaian risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Wisata Susur Sungai di Karst Tubing Sedayu Kabupaten Bantul
- c. Melakukan evaluasi risiko pada wisata Susur Sungai di Karst Tubing Sedayu Kabupaten Bantul
- d. Memberikan rekomendasi pengendalian risiko Keselamatan dan Kesehatan Kegiatan Wisata Susur Sungai di Karst Tubing Sedayu Kabupaten Bantul

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi tentang pengendalian risiko K3 di tempat objek wisata Susur Sungai di Karst Tubing Sedayu.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama dengan penelitian ini kedepannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Ahmad Dahlan
Sebagai tambahan informasi keustakaan tentang Analisis Risiko K3 Pada Kegiatan Wisata Susur Sungai di Karst Tubing Sedayu Kabupaten Bantul

Daerah Istimewa Yogyakarta dan dapat bermanfaat sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

- b. Bagi Pekerja dan Wisatawan di Objek Wisata Karst Tubing Sedayu Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

Menambah wawasan dalam pengendalian risiko K3 pada Kegiatan Wisata Susur Sungai di Karst Tubing Sedayu Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberi pengalaman dan menambah pengetahuan bagi peneliti dalam menerapkan teori yang telah didapatkan dalam perkuliahan khususnya mengenai Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

E. Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Link Jurnal
(Puspitasari, 2019)	Analisis Potensi Bahaya dan Penilaian Risiko di Project Management Unit Revit Alisasi Industri Kayu Demak	Metode yang digunakan HIRARC	Metode penelitian semi kuantitatif	https://doi.org/10.15294/higeia/v4i1/32269
(Rifai et al., 2020)	Pencegahan Risiko Kesehatan dan Keselamatan Berwisata : studi kasus Objek Wisata Lava Bantal-Sleman, D.I Yogyakarta	Metode penelitian kualitatif, pendekatan studi kasus, HIRARC, Pengumpulan data dengan observasi dan wawancara	Identifikasi bahaya dilakukan dengan form identifikasi bahaya K3	https://doi.org/10.56338/pjkm.v10i1.873
(Wiratami & Bhaskara, 2018)	Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Atraksi Adventure Tourism di Kawasan Air Terjun Aling-Aling Sambangan	Penelitian K3 di objek wisata air, Kualitatif-deskriptif	Variabel penelitian penerapan K3 Identifikasi bahaya dengan form identifikasi bahaya K3	https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i02.p16
(Saptadi et al., 2021)	Manajemen Risiko K3 di Wisata Goa Pindul, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta	Penelitian risiko K3 di objek wisata air, Kualitatif deskriptif pendekatan studi kasus, HIRARC	Identifikasi bahaya dilakukan dengan pengamatan sistematis	https://doi.org/10.35842/forml.v6i2.358

(Novita, 2021)	Analisis Risiko K3 dengan Metode HIRARC pada Proyek Pembangunan (IPAL) Domestik Losari Makassar Bagian Galian Terbuka	Analisis risiko K3 Metode yang digunakan HIRARC	Metode penelitian kuantitatif Pendekatan deskriptif observasional	http://repository.uin-alaud.ac.id/id/eprint/21329
----------------	---	---	---	---